

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak Usia Dini adalah anak yang berusia nol hingga enam tahun. Dimana pada usia tersebut adalah masa keemasan atau *the golden age* yang takkan terulang kembali. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan ketentuan subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini yang dikutip oleh Ahmad Susanto<sup>1</sup> yang membatasi pengertian usia dini pada anak usia 0-6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak dalam Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan cakupan definisi tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal PAUD adalah pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Pada usia dini ini merupakan usia kritis sekaligus dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan di tahap selanjutnya. Pada masa ini pula periode penting bagi pertumbuhan otak, *intelegensi*, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain.

---

<sup>1</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan praktik*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2017), Cet I, 1.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan stimulasi untuk pertumbuhan badan anak dan 5 aspek perkembangan yaitu aspek fisik motorik, sosial emosional, seni, kognitif, bahasa, dan aspek moral dan agama. Sebagaimana Permendiknas No. 58 Tahun 2009<sup>2</sup> tentang Standar PAUD mencantumkan lima aspek perkembangan tersebut dijadikan acuan kurikulum PAUD seluruh Indonesia. Dalam setiap aspek perkembangan memiliki tahapan masing-masing sesuai dengan usianya.

Secara nasional, acuan kebijakan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia memiliki landasan hukum diantaranya Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B ayat 2, pasal 31 ayat 1 yang mempertegas bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.<sup>3</sup> Selanjutnya Undang-undang No.23 tahun 2003<sup>4</sup> tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Berdasarkan landasan kebijakan tersebut maka pendidikan yang diberikan pada anak usia dini adalah intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Apalagi bangsa Indonesia yang menginginkan warga negaranya cerdas maka hak atas pendidikan perlu diberikan seluas-luasnya kepada semua golongan lapisan masyarakat sejak usia dini hingga usia lanjut.

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>3</sup>Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta, Indeks, 2010), Cet I, 2.

<sup>4</sup>Undang-undang No.23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak Bagian Ketiga Pendidikan Pasal 49.

Indonesia adalah negara yang beragam. Indonesia merupakan Negara maritim dengan banyaknya pulau yang ada. Indonesia juga diakui sebagai negara yang multireligius. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemeluk agama di Indonesia. Maka menjadi sebuah keniscayaan pemenuhan Pendidikan Multikultural bagi anak, karena hal ini juga sejalan dengan perintah Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13:<sup>5</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Untuk mengubah kerangka pikir baik kolektif maupun individual bangsa Indonesia dalam menghadapi sosio-kultural, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan multikultural. Kesadaran multikultural merupakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memerdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Kesadaran multikultural dapat berkembang baik apabila ditanamkan sejak awal terhadap generasi muda lewat lembaga pendidikan.<sup>6</sup> Kesadaran multikultural bukanlah

---

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 745.

<sup>6</sup>Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011).

suatu hal yang instan, namun merupakan suatu proses jangka panjang dan berkesinambungan.

Melalui pendidikan, sikap saling menghargai terhadap perbedaan akan berkembang dengan baik. Pendidikan berbasis multikultural ini membantu siswa untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan multikulturalisme pendidikan diarahkan untuk memberikan bekal kepada anak didik agar dapat hidup dalam masyarakat majemuk yang memiliki budaya yang sangat beragam.<sup>8</sup> Untuk bisa hidup bersama, berdampingan dengan sesama warga negara lainnya walaupun berbeda kultur agama, etnik dan golongannya.<sup>9</sup>

Untuk itu, peserta didik perlu diajak melihat nilai budaya orang lain sehingga mengerti secara mendalam dan akhirnya dapat menghargainya. Ketidaksalingkenalan terhadap identitas budaya orang lain bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, yaitu sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai

---

<sup>7</sup>Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (n.d.).

<sup>8</sup>Kuswaya Wihardit, Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi, *Jurnal Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, September 2010, 99.

<sup>9</sup>Zuhroh, K., & Sholikhudin, M. A. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(1), 41-55.

perasaan.<sup>10</sup> Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menanamkan kesadaran multikultural kepada anak didik. Pendidikan multikultural merupakan strategi<sup>12</sup> pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.<sup>13</sup> Sekolah harus dapat memberikan porsi yang sedemikian rupa dan melibatkan peran pendidik sebagai figur yang di contoh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Asy-Syam ayat 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,  
”dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>14</sup>

Tampaknya kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk dan multikultural mungkin menjadi pemahaman yang sering didengar dan didengung-dengungkan, seperti konsep Bhineka Tunggal Ika. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif

<sup>10</sup> Suparlan Al Hakim & Sri Utari, *Pendidikan Multikultural*, (Malang, Madani Media, 2018), 2.

<sup>11</sup> Yufiarti & Titi Chandrawati, *Materi Pokok Profesionalitas Guru PAUD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), 3.

<sup>12</sup> Sholikhudin, M. A. (2019). Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(2), 61-72.

<sup>13</sup> Suparlan Al Hakim & Sri Utari, *Pendidikan Multikultural*..... 3.

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002),

dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.<sup>15</sup> Namun dalam praktiknya ia masih menyimpan sejumlah tantangan, terutama menyangkut problem minoritas, baik di level kultural, ekonomi maupun agama.<sup>16</sup> Maka dari itu pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendidikan multikultural yang dilakukan mulai usia dini. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural pada anak usia dini ini tentu juga harus terhubung pada aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan setiap anak, hal ini dilakukan agar tumbuh kembang masing-masing terbimbing secara maksimal.

Seperti halnya di TK Ceria Pandaan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang di dalamnya bukan hanya terdapat warga sekolah yang beragama Islam namun ada beberapa warga sekolah yang beragama Kristen juga Katolik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara observasi awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Nuril yang merupakan salah satu staff tata usaha TK Ceria Pandaan. Ia memaparkan bahwa setiap tahun pasti ada beberapa siswa yang datang dari berbagai latar belakang agama dan suku yang berbeda. Diantaranya pada tahun 2018 terdapat sekitar 13 siswa beragama selain Islam seperti Kristen dan katolik dari jumlah total 129 siswa. Selain latar belakang agama mereka juga datang dari berbagai suku yang berbeda, ada dari thionghoa, Madura, dan Jawa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

<sup>16</sup>Yenny Zannuba Wahid dkk, *Dasar-Dasar Multikultural: Teori Dan Praktek* (Pasuruan: Yudharta Press, 2011).

<sup>17</sup>D/TKA/11/05/ 2019.

Demikian juga pendidik yang ada di lembaga tersebut ada yang beragama Islam dan ada juga yang beragama selain Islam dari total jumlah 15 guru.<sup>18</sup>

Salah satu cara yang dilakukan di TK Ceria Pandaan untuk pendidikan multikultural adalah guru langsung mempraktekkan langsung bagaimana mereka bersinggungan dalam sebuah acara dengan mereka yang berbeda agama. Seperti dalam acara “Takjil Ceria” yang dilakukan pada saat bulan setiap Ramadhan. Hal ini juga sesuai wawancara yang saya lakukan dengan Ketua Yayasan TK Ceria Pandaan, Ibu Eni ia menjelaskan bahwa acara Takjil Ceria ini dilakukan setiap tahun pada saat bulan setiap Ramadhan. Hal ini bertujuan untuk memberi *Reinforcement*<sup>19</sup> pendidikan multikultural pada anak serta mengajarkan mereka untuk berbagi walau agama mereka berbeda. Pemberian *Reinforcement* ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.<sup>20</sup> Ia juga memaparkan bahwa tidak hanya kegiatan ini saja, di kegiatan yang lain seperti pada saat perayaan Natal, guru juga mengadakan acara dengan tujuan menghormati dan ikut menyemarakkan acara tersebut karena memang di sekolah ini ada beberapa siswa yang beragama katolik dan Kristen.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>W/07/11/05/ 2019.

<sup>19</sup>*Reinforcement* adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.

<sup>20</sup>Muchlisah & Eka Damayanti Andi Makkawari Latif, “Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia,” *Jurnal Biotek* 5, no. 1 (n.d.): 185.

<sup>21</sup>W/07/11/05/ 2019.

Selain TK Ceria Pandaan, TK Golden Kids Pandaan juga menerapkan *Reinforcement* Pendidikan Multikultural bagi anak. TK Golden Kids Pandaan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang di dalamnya bukan hanya terdapat warga sekolah yang beragama Islam namun ada beberapa warga sekolah yang beragama Kristen Juga Katolik. Setiap tahun pasti menerima siswa yang datang dari berbagai latar belakang agama dan suku yang berbeda. Diantaranya pada tahun 2019 terdapat sekitar 7 siswa beragama selain Islam seperti Kristen, Katolik dan dari jumlah total 82 siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ms. Andriani selaku kepala TK Golden Kids Pandaan.<sup>22</sup> Selain latar belakang agama mereka juga datang dari berbagai suku yang berbeda, ada dari thionghoa, Madura, dan Jawa. Begitu pula dengan pendidik yang mengajar disana, ada beberapa pendidik yang beragama Kristen, Katolik dari total 14 pendidik.

Disini siswanya tidak hanya beda agama, namun yang secara kasat mata terlihat langsung ada beberapa anak ABK juga. Dan selama ini tidak ada siswa lain yang menghina atau mengejek anak ABK tersebut. Malah mereka saling membantu.<sup>23</sup>

Salah satu cara yang dilakukan TK Golden Kids Pandaan dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural bagi anak yaitu mengajarkan pilar karakter yang berjumlah sembilan pilar dan secara kontinu dilakukan setiap hari. Sedangkan *Reinforcement* diberikan dalam bentuk penghargaan

---

<sup>22</sup>W/04/IRPM/4/07/ 2020.

<sup>23</sup>W/05/IRPM/7/07/ 2020.



atau *reward pocket* juga hadiah pada anak. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ms. Wanti selaku guru kelas kelompok B.<sup>24</sup>

Hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran pendidikan multikultural diterapkan dan dilaksanakan di tengah-tengah anak usia dini. Sementara anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang kondisinya belum begitu mengerti dan memahami tentang pendidikan multikultural itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pendidikan multikultural pada anak usia dini tentu suatu keharusan untuk ditanamkan sejak dini. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul *Reinforcement Pendidikan Multikultural Bagi Anak*.

## 1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi *Reinforcement Pendidikan Multikultural Bagi Anak* di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi *Reinforcement Pendidikan Multikultural Bagi Anak* di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan?
3. Bagaimana dampak *Reinforcement Pendidikan Multikultural Bagi Sikap Anak* di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan?

---

<sup>24</sup>Ibid.

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Anak di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Anak di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan.
3. Untuk menganalisis dampak *Reinforcement* Pendidikan Multikultural Bagi Sikap Anak di TK Ceria dan TK Golden Kids Pandaan.

### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan tentang *Reinforcement* pendidikan multikultural khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini dan dapat menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan implementasi *Reinforcement* pendidikan multikultural khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini. Manfaat lain diantaranya menjabarkan proses pembelajaran multikultural di sekolah guna memberi wawasan tambahan bagi pembaca serta memperkuat teori bahwa pembelajaran multikultural adalah pendidikan yang menerima keberagaman anak di sekolah.

## 1.5 Definisi Istilah

### 1. *Reinforcement*

*Reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Yang dimaksud *Reinforcement* dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru untuk mendorong peserta didik untuk lebih giat melakukan suatu kegiatan.

### 2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang berkaitan dengan gender, ras dan kelas.<sup>25</sup> Yang dimaksud Pendidikan Multikultural dalam penelitian ini adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia tanpa membedakan ras, budaya, atau status ekonomi seseorang.

## 1.6 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Tahapan Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang akan dilakukan dalam

---

<sup>25</sup> Suparlan Al Hakim & Sri Utari, *Pendidikan Multikultural*, (Malang, Madani Media, 2018), 2.

melakukan penelitian ini. Tahap pra penelitian peneliti selama Bulan Mei 2019-Februari 2020.

b. Tahapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan ke sekolah yang telah dituju. Dalam hal ini peneliti memahami latar penelitian dalam rangka mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan selama Juni-Juli 2020.

c. Tahapan Analisa Data

Tahap selanjutnya yaitu analisa data. Pada tahap ini, peneliti melakukan serangkaian proses analisa data samapai interpretasi data yang telah diperoleh pada tahap penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan keabsahan data. Tahap ini dilakukan pada Juli 2020.

d. Tahapan Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi pada dosen pembimbing. Tahap ini dilakukan pada Bulan Juli-Agustus 2020.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan keseluruhan dari isi penelitian yang terdiri dari enam Bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian.

Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini dalah sebagai berikut:

Bab I : menjelaskan tentang penjelasan latar belakang masalah penelitian

*Reinforcement* pendidikan Multikultural bagi anak, rumusan masalah yang dimaksud untuk mempertegas dan memfokuskan pembahasan

penelitian, tujuan yang menjelaskan tentang tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat menjelaskan tentang hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini, definisi istilah untuk memaparkan pengertian-pengertian dalam penelitian ini yang di anggap rancu, tahapan penelitian dan pada bab pertama ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang poin-poin tiap bab.

Bab II : Adalah bab tentang tinjauan pustaka dan teori yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori kajian pertama menjelaskan tentang unsur-unsur pendidikan, kajian kedua membahas tentang Konsep *Reinforcement*, Konsep Pendidikan multikultural, kajian akhir membahas tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.

Bab III: Adalah bab metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrument penelitian, prosedur penelitian dan pengumpulan data yang digunakan.

Bab IV: Adalah bab paparan data dan temuan penelitian. Dalam paparan data menjelaskan tentang profil lembaga yang dijadikan tempat penelitian. Dan temuan penelitian menjelaskan tentang hal-hal yang ditemukan pada saat penelitian yaitu tentang implementasi *Reinforcement* pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambat serta dampak implementasi *Reinforcement* pendidikan multikultural bagi anak.

Bab V: Adalah bab pembahasan tentang implementasi *Reinforcement* pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambat serta dampak implementasi *Reinforcement* pendidikan multikultural bagi anak.

Bab VI: adalah bab penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan juga berisi saran untuk pihak-pihak yang terkait.